

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu kejadian luar biasa dalam dunia kesehatan yang harus dihadapi oleh negara Indonesia yang merupakan salah satu negara tropis. Penyebab penyakit ini adalah virus *Dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai faktor utama. Sampai saat ini penyakit DBD masih mendapat perhatian serius dari instansi baik di tingkat nasional maupun daerah dikarenakan banyaknya kasus akibat penyakit DBD yang menyebabkan manusia menjadi menderita sakit bahkan sampai menimbulkan kematian. DBD dapat muncul setiap tahunnya dan dapat menyerang seluruh kelompok umur (Kemenkes, 2016).

DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis dimana Asia menempati urutan pertama di dunia dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Barat mencatat angka demam berdarah atau DBD di Jabar pada tahun 2022 mencapai 27.010 kasus. Dari data tersebut, dilaporkan sebanyak 241 kematian terjadi akibat DBD di Jawa Barat. Angka DBD ini dinyatakan paling tertinggi sejak dua tahun lalu dengan rincian 22.613 kasus pada 2020 dan 21.857 kasus pada tahun lalu di 2021 (Dinkes Jabar, 2022).

Penyakit DBD telah menjadi penyakit endemik di Indonesia. Letak geografis Indonesia, laju pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, tingkat kepedulian dan

pengetahuan masyarakat yang rendah menyebabkan kasus DBD terus ada bahkan cenderung meningkat (Sintorini, 2006). Kondisi daerah yang curah hujan tinggi berisiko lebih besar untuk terjadinya wabah DBD. Curah hujan yang tinggi menyebabkan air menggenang di suatu media yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Perilaku yang tidak sehat memberi ruang leluasa nyamuk *aedes aegypti* untuk hidup dan berkembangbiak (Supratman, 2007).

Mengingat obat dan untuk mencegah virus Dengue hingga saat ini belum tersedia, maka cara utama yang dapat dilakukan adalah dengan pengendalian vektor penular (*Aedes aegypti*). Pengendalian vektor ini dapat dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan 3M plus. Pencegahan penyakit DBD melalui program kebersihan lingkungan, yakni memutus mata rantai sebaran nyamuk penyebab DBD (Warsidi, 2009). Sebagian besar masyarakat telah mengetahui program pemberantasan nyamuk demam berdarah melalui kegiatan 3M plus (menguras, mengubur, menutup dan tidak menaruh baju bergantung di sembarang tempat), namun sebagian besar tidak banyak yang melaksanakannya. Akibat yang ditimbulkan jika tidak melaksanakan 3M plus adalah nyamuk nyamuk akan dengan mudah berkembang biak dan risiko terkena penyakit DBD semakin tinggi (Supratman, 2007).

Partisipasi masyarakat yang belum optimal untuk pemberantasan sarang nyamuk (PSN), diperlukan pemberian pendidikan kesehatan yang teratur terkait PSN 3M plus kepada masyarakat agar mengurangi terjadinya penyakit DBD (Kemenkes RI, 2017). Salah satu pendidikan kesehatan yaitu melalui video

animasi. Video diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam rangka pencegahan DBD (Mubarak, 2007).

Media video animasi memiliki potensi yang cukup besar jika digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman secara tidak langsung. Penggunaan video animasi sangat bermanfaat dalam memahami penjelasan yang sifatnya sulit dijelaskan secara konkret (Noviyanto, Juanengsih, & Rosyidatun, 2015). Kemampuan video dalam memvisualisasikan materi sangat efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat dinamis. Materi yang memerlukan visualisasi yang mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah, maupun suasana lingkungan tertentu adalah paling baik disajikan melalui pemanfaatan teknologi video (Daryanto, 2017). Video animasi digunakan sebagai media pembelajaran yang di design menarik sesuai materi yang akan diajarkan dapat menjadi daya tarik utama, karena media video animasi dinilai efektif dalam mengembangkan daya imajinatif, mampu menyampaikan pesan historis secara visual dan mampu menjelaskan materi pelajaran yang sulit jika disampaikan secara konvensional (Lestari, 2020).

Menurut Johari (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa media pembelajaran video animasi memiliki kelebihan dalam pemanfaatannya, kelebihan media video animasi diantaranya: 1. Media berupa video animasi dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sehingga memiliki jangka waktu yang lama dan panjang, 2. Media berupa video animasi memudahkan guru saat mengajar dan memudahkan siswa saat memahami pelajaran, 3. Media video animasi tidak hanya bisa

dimanfaatkan oleh sekolah tertentu saja akan tetapi dapat di manfaatkan oleh siapapun karena jangkauannya sangat luas karena media tersebut diakses pada media sosial berupa Youtube, 4. Video animasi merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran yang sangat mudah dalam penggunaannya dan juga tidak membosankan.

Sejalan dengan penelitian Aisyah (2021) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan praktik terhadap pencegahan demam berdarah pada masyarakat setelah diberikan promosi kesehatan melalui video animasi.

Salah satu kabupaten yang memiliki kasus DBD terdapat di Kabupaten Ciamis. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis mencatat kasus DBD tahun 2021 sebanyak 414 kasus, dan 3 diantaranya meninggal dunia. Daerah kasus DBD paling banyak adalah Kecamatan Ciamis yaitu 203 kasus. Menurut Puskesmas Ciamis data dari tahun 2019 hingga 2021 mengalami kenaikan terus menerus. Tercatat 2019 sebanyak 104 kasus, 2020 sebanyak 193 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 203 kasus.

Menurut data di Puskesmas Ciamis kelompok umur yang memiliki angka kasus DBD terbanyak yaitu terdapat di umur 20-24 tahun sebanyak 15,7%, yang kedua yaitu kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 13,7%, dan posisi ketiga yaitu kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 10,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok dewasa pun tidak memiliki imunitas yang cukup untuk infeksi *dengue*. Kelompok ini merupakan usia produktif yang memiliki kegiatan pada siang hari lebih banyak

di dalam ruangan maupun di luar ruangan, mobilisasi tinggi, interaksi dengan orang lain juga tinggi sehingga memudahkan vektor yakni nyamuk *Aedes aegypti* untuk menularkan virus *dengue*.

Saat survey awal dilakukan kepada 161 orang di Kelurahan Ciamis, didapatkan hasil yaitu bahwa 50% masyarakat sudah mengetahui penyakit DBD dan 69% sudah mengetahui istilah 3M, namun sebanyak 56% belum mengetahui rentang waktu nyamuk *Aedes aegypti* menyerang, dan sebanyak 84% tidak mengetahui manfaat fogging, 52% tidak mengetahui manfaat abate. Menurut pemegang program promosi kesehatan bahwa di daerah Kelurahan Ciamis belum pernah dilakukan penyuluhan pencegahan DBD menggunakan video animasi.

Berdasarkan uraian tersebut, masyarakat masih belum mengerti tentang 3M serta masih banyak yang belum melakukannya. Oleh karena itu sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat di wilayah Puskesmas Ciamis, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul “Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Ciamis Kabupaten Ciamis”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini “Apakah ada pengaruh media video animasi terhadap tingkat pengetahuan pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di Kelurahan Ciamis Kabupaten Ciamis?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya pengaruh media video animasi terhadap tingkat pengetahuan pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di Kelurahan Ciamis Kabupaten Ciamis tahun 2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan pencegahan DBD.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian adalah *pre-experimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ciamis Kabupaten Ciamis.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang berusia 20-24 tahun di Kelurahan Ciamis Kabupaten Ciamis.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan mendapatkan pengetahuan baru mengenai pencegahan DBD.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan bahan masukan kepada instansi agar dapat merencanakan program di masa yang akan datang mengenai pencegahan DBD.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Siliwangi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam lingkup Promosi Kesehatan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai wadah pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.